

## Meningkatkan Standar dan Etika dalam Praktik Bimbingan dan Konseling

Yulianti<sup>1)\*</sup>, Siti Sariyati<sup>2)</sup>, Uswatun Dwi Hasanah<sup>3)</sup>, Zidan Alhamdika<sup>4)</sup>

<sup>1)\*</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, yulianti@unja.ac.id

<sup>2)</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, saryatisabak345@gmail.com

<sup>3)</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, udwihasanah@gmail.com

<sup>4)</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, zdn0102@gmail.com

### Abstrak

Konseling adalah praktek yang memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi untuk memastikan kesejahteraan klien. Artikel ini membahas pentingnya profesionalisasi dalam bidang konseling, dengan fokus pada penetapan standar praktik yang jelas, etika dalam konseling, dan pengembangan profesionalisme melalui pelatihan dan supervisi. Pertama, artikel menyoroti pentingnya penetapan standar praktik yang tinggi untuk memandu konselor dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan kompetensi yang tinggi. Kedua, artikel membahas pentingnya etika dalam konseling, termasuk tanggung jawab konselor terhadap keadilan, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap martabat klien. Terakhir, artikel menyoroti pentingnya pengembangan profesionalisme melalui pelatihan lanjutan dan supervisi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman konselor tentang teori dan praktik konseling. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam konseling melibatkan komitmen terhadap standar etika yang tinggi, pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, dan pemberian layanan yang terbaik bagi klien.

**Kata kunci:** *Bimbingan Konseling, Etika, Standar*

### Abstract

*Counseling requires a high level of professionalism to ensure the well-being of clients. This article discusses the importance of professionalization in the field of counseling, focusing on setting clear practice standards, ethics in counseling, and the development of professionalism through training and supervision. Firstly, the article highlights the importance of establishing high practice standards to guide counselors in carrying out their duties with integrity and high competence. Secondly, the article discusses the importance of ethics in counseling, including counselors' responsibilities towards justice, confidentiality, and respect for the dignity of clients. Lastly, the article underscores the importance of professionalism development through advanced training and supervision to enhance counselors' skills and understanding of counseling theory and practice. Thus, the article asserts that professionalism in counseling involves a commitment to high ethical standards, ongoing competence development, and providing the best services for clients.*

**Keywords:** *Ethics, Guidance Counseli, Standards*

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling sangat penting bagi pendidikan, khususnya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa di madrasah atau sekolah. Untuk memuaskan pertumbuhan emosional dan bimbingan di madrasah atau lingkungan pendidikan serta di masyarakat, konseling menawarkan dukungan dan arahan kepada masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya.

Bimbingan konseling adalah proses kerja sama antara seorang konselor dan konseli untuk membantu seorang konseli mengembangkan potensi dirinya atau menyelesaikan permasalahan yang muncul. Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, berhubungan dengan dirinya sendiri, dan mengantisipasi masa depannya. Sebagai seorang penasihat profesional di bidang konseling, konselor harus mempunyai maksud dan tujuan bagi setiap individu serta seperangkat prinsip etika yang mengatur proses pemberian layanan konseling. Dalam rangka mengembangkan konselor profesional di bidang bimbingan dan konseling ditinjau dari etika atau nilai, maka etika konselor profesional sangatlah penting. Untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan bermanfaat dan tidak menyimpang dari hukum atau prinsip moral yang relevan, etika ini harus dipatuhi.

Konselor adalah profesional yang berkualifikasi dengan nilai-nilai pengembangan dan aspirasi untuk kemajuan klien mereka. Baik pelanggan mereka berasal dari luar sekolah atau dari dalam, Konselor juga harus menjunjung tinggi standar etika dalam konsep ilmiah, prosedur, dan layanan yang diberikan agar dapat mematuhi hukum dan moral yang relevan. Tujuan penulis adalah untuk menjelaskan etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling agar terbentuk konselor yang profesional di bidang BK dari segi etika atau nilai.(Syahril. 2018); (Muhammad. 2019); (Mulyani, Mahmuda, Prima, Sintia, & Aritonang. 2022).

Sebagai bidang keilmuan, bimbingan dan konseling mempunyai tujuan dan arti penting bagi kemajuan umat manusia dalam pembelajaran dan pendidikan. Karena manusia adalah makhluk holistik, gagasan dan prosedur ilmiahnya mempunyai nilai etis dan estetika. Permasalahan etika seputar ilmu bimbingan dan konseling dibahas dalam artikel ini.

Landasan ilmiah dan tata cara bimbingan dan konseling mengandung nilai etika dan estetika karena manusia merupakan makhluk yang holistik. Permasalahan etika seputar ilmu bimbingan dan konseling dibahas dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk menelaah beberapa artikel yang telah diteliti sebelumnya. Kajian literatur ini terdiri dari berbagai sumber, termasuk sembilan penelitian yang menjadi dasar acuan dalam penulisan dan sumber-sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konseling adalah suatu proses yang kompleks dan bervariasi, di mana seorang profesional membantu individu untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, emosional, atau akademik mereka. Di tengah evolusi dinamis dalam bidang kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis, profesionalisme dalam konseling menjadi semakin penting untuk

memastikan bahwa klien mendapatkan layanan berkualitas yang sesuai dengan standar etika dan praktik terbaik.

Konseling adalah proses membantu individu yang mempunyai suatu permasalahan (disebut klien) melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor, sehingga berujung pada pemecahan masalah klien (Mugiarso 2012: 4)

### **1. Standar Profesionalisme dalam Praktik Konseling**

Salah satu pilar utama dalam profesionalisasi konseling adalah penetapan standar yang jelas dan terukur untuk praktik tersebut. Hal ini meliputi prosedur etika, kode perilaku, dan kompetensi yang diharapkan dari seorang konselor. Standar ini tidak hanya memastikan bahwa konselor menjalankan praktik mereka dengan integritas dan keahlian yang tinggi, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang bermanfaat bagi pengembangan profesional mereka.

Ada beberapa standar profesionalisme yang harus diterapkan dalam praktik bimbingan dan konseling, di antaranya:

#### **1. Etika Profesi:**

Profesi memperoleh kekuatan dan eksistensinya melalui dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, layanan yang diperlukan hanya dapat diberikan oleh individu yang dianggap mampu. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat menentukan karakteristik suatu profesi dan memungkinkan praktisi-profesional dari bidang tersebut untuk beroperasi. Kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi didasarkan pada keyakinan bahwa praktisi-profesional dan bidangnya memiliki kemampuan serta kredibilitas yang dibutuhkan untuk memberikan layanan yang dibutuhkan:

- (a) Mempunyai kualifikasi dan keterampilan yang diperoleh Melalui pendidikan dan pelatihan khusus yang memenuhi standar kualifikasi yang tinggi, individu diuji atas kompetensinya melalui pendidikan formal atau ujian khusus sebelum mereka dapat memulai praktik profesional.
- (b) Terdapat Regulasi perilaku profesional disusun untuk mengatur tingkah laku dalam lingkungan profesional. dan menjaga kebahagiaan masyarakat. Salah satu momen yang penting dalam hal ini adalah kepercayaan dari masyarakat.
  - 1. Kodifikasi perilaku profesional mencakup peraturan-peraturan yang mewakili nilai-nilai keadilan dan norma-norma perilaku yang dirancang untuk melindungi bukan hanya kepentingan anggota profesi tetapi juga keselamatan masyarakat.
  - 2. Komponen profesi diharapkan mengatur dan bertindak sesuai dengan standar perilaku profesional. Hal ini diyakini bahwa seorang profesional akan mengambil tanggung jawab untuk mengawasi dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk melakukan regulasi diri..
- (c) Anggota profesi didorong untuk memberikan pelayanan kepada individu dengan siapa mereka berinteraksi. Kepercayaan ini merupakan hal yang rentan terhadap perubahan, karena berkaitan dengan kesetiaan seorang profesional terhadap prinsip yang melampaui kepentingan pribadi dan dorongan finansial.

#### **2. Epistemologi:**

Memperhatikan esensi keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dipahami sebagai proses pertumbuhan individu yang bersumber dari esensi

manusia itu sendiri. Banyak topik filosofis yang bisa dibahas berkaitan dengan bimbingan dan konseling, meskipun isu itu sendiri tidak berubah, tetapi pandangan terhadap isu tersebut dapat berubah. Proses bimbingan dan konseling selalu mengandung persoalan filosofis.

### 3. Sertifikasi dan Akreditasi:

Sertifikasi merupakan suatu proses sukarela, namun menjadi syarat penting bagi seorang konselor yang ingin mendapatkan kredensial dan izin untuk menyediakan layanan secara mandiri dalam masyarakat. Proses sertifikasi dijalankan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK). Alasan pemilihan LPTK sebagai pelaksana sertifikasi adalah karena konselor dianggap sebagai bagian dari pendidik, sesuai dengan definisi Dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa yang menandakan bahwa pendidik dilatih dan dipersiapkan di LPTK. Terdapat sejumlah permasalahan utama yang perlu dipertimbangkan terkait dengan proses pengakuan resmi atas kelayakan dan standar.

#### ***Pertama, Kriteria Kompetensi***

Kompetensi merujuk pada rentang perkembangan dari kesadaran, akomodasi, hingga tindakan nyata sebagai bentuk kinerja. Untuk seorang konselor, kompetensi mencakup pemahaman konsep, internalisasi dan pengamalan nilai-nilai, penampilan pribadi yang bersifat mendukung, serta demonstrasi profesionalisme yang dapat dipertanggungjawabkan. Konselor dianggap sebagai pendidik, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik. Sebagai seorang profesional, konselor juga harus mengikuti regulasi perilaku profesional, yang diwujudkan dalam Kode Etik, untuk mengatur dan menilai layanan bimbingan dan konseling yang mereka berikan.

#### ***Kedua, Pedoman Pendidikan***

Proses pendidikan untuk konselor meliputi persiapan yang komprehensif dari tingkat sarjana hingga tingkat doktor, dengan fokus pada pendidikan profesional. Pada tingkat sarjana, tujuannya adalah untuk melatih sarjana bimbingan dan konseling yang memiliki dasar akademik dan profesional yang kuat, khususnya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan formal.

Pada tingkat Magister (S2), tujuannya adalah mencetak akademisi dalam bidang Bimbingan dan konseling yang memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dan praktik dalam ilmu bimbingan dan konseling, keterampilan profesional yang cakap, serta pemahaman yang kokoh mengenai pengembangan pengetahuan dalam bidang tersebut.. Gelar yang diperoleh adalah Program Magister Sains dalam Bidang Bimbingan dan Konseling.

Pada tingkat doktor, fokusnya adalah memproduksi para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki pemahaman mendalam secara filosofis dan ilmiah, keterampilan profesional yang tinggi, kemampuan penelitian untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, serta kemampuan sebagai pengajar bagi para konselor. Gelar yang diperoleh adalah Doktor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling.

Tujuan dari profesi konselor adalah untuk melatih calon konselor profesional sehingga mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

#### ***Ketiga, Institusi Pendidikan***

Lembaga pendidikan memberikan gelar konselor berdasarkan sertifikasi individu yang diperoleh melalui program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pelatihan tenaga pendidik, program studi ini menawarkan pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling. di LPTK memiliki akreditasi dan wewenang untuk menghasilkan konselor profesional. Kelayakan lembaga ini bergantung

Pada evaluasi akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional bersama dengan ABKIN.

Peran penting ABKIN dalam proses akreditasi menetapkan standar kompetensi yang harus dicapai melalui program pendidikan konselor di LPTK. Melalui proses sertifikasi dan akreditasi ini, praktik bimbingan dan konseling akan meningkatkan profesionalismenya karena hanya dilakukan oleh konselor yang telah mendapatkan sertifikasi yang sesuai.

#### ***Keempat, Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan Profesi***

Pengembangan kurikulum pendidikan profesi menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, meskipun ABKIN dapat memberikan masukan. Kurikulum pendidikan profesi harus Fokus pada praktikum yang berstruktur dan menerapkan pendekatan multi entry-exit. Idealnya, perbandingan antara teori dan praktik diupayakan mencapai rasio 25:75.

#### **4. Kredensialisasi**

Konselor harus memiliki kredensial yang memadai dan diakui oleh lembaga atau organisasi profesional. Kredensialisasi merupakan proses penugasan kepercayaan kepada konselor profesional yang telah memiliki lisensi untuk memberikan layanan profesional secara mandiri. Lisensi ini diberikan oleh ABKIN setelah adanya permohonan dan memiliki masa berlaku tertentu, dengan evaluasi berkala untuk menilai kelangsungan pemberian lisensi. Pemberian lisensi bergantung pada hasil penilaian ABKIN melalui Badan Akreditasi dan Kredensialisasi Konselor Nasional bertanggung jawab atas akreditasi nasional. Seorang konselor tidak secara otomatis mendapat kredensial, tetapi harus mengajukan permohonan dan memiliki rekam jejak dalam memberikan layanan profesional kepada masyarakat atau di sekolah.

#### **5. Penguasaan Konsep dan Praktik**

Karena sebagian Banyak konselor yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan konsep serta praktik yang diperlukan Untuk memiliki pemahaman yang mendalam terkait situasi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi. oleh kliennya. Banyak temuan yang menunjukkan bahwa konselor tidak mahir dalam hal tersebut. Hal ini termasuk program yang dirancang tidak cocok untuk konseli, memperlihatkan keterampilan dasar dan sifat kepribadian konseli hanya melalui metode wawancara.

Konselor perlu memiliki kemampuan Untuk memiliki pemahaman yang mendalam terkait situasi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi. oleh kliennya melalui penguasaan konsep dan praktik asesmen. Selain itu, mereka juga harus dapat Merencanakan dan menjalankan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan menyeluruh.

#### **6. Kualifikasi akademik dan kompetensi profesional**

Merupakan bagian integral dari kompetensi konselor secara menyeluruh. Kompetensi akademik menjadi dasar yang mendukung implementasi layanan bimbingan dan konseling profesional, sementara kompetensi profesional berkembang dari dasar akademik tersebut. Kompetensi tersebut mencakup: (1) pemahaman mendalam terhadap konseli yang dilayani, (2) penguasaan landasan teoretis dan kerangka kerja bimbingan dan konseling, (3) penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang memberdayakan, dan (4) pengembangan diri dan profesionalisme konselor secara berkelanjutan.

Konselor harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditetapkan oleh undang-undang. Ini termasuk Mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengeksekusi tugas mereka secara efisien.

## **2. Etika dalam Konseling: Tanggung Jawab dan Kepedulian terhadap Klien**

Etika merupakan fondasi yang tidak dapat dikompromikan dalam praktik konseling. Konselor memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika, termasuk kerahasiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat klien. Mematuhi kode etik ini bukan hanya tentang kepatuhan pada aturan, tetapi juga tentang mengutamakan kesejahteraan klien dan membangun hubungan yang berlandaskan kepercayaan.

Menurut pandangan John McLeod dalam (Faiz et al., 2018), ada empat etika yang penting dalam bimbingan dan konseling, yaitu : 1). Agar dianggap profesional, seorang konselor harus menjunjung standar tertentu baik bagi dirinya maupun klien yang dilayaninya. Standar-standar ini termasuk memberikan perhatian individu kepada klien dan memberikan perhatian penuh terhadap apa yang dikatakan klien sambil juga memastikan klien menjalani hidup yang sehat. hidup hanya untuk diri sendiri. 2). confidentiality, Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, konselor berkewajiban untuk merahasiakan semua informasi klien sesuai dengan prinsip kerahasiaan yang mendasari layanan bimbingan dan konseling. 3). memberikan informasi yang relevan kepada individu yang menerima terapi ketika klien mempunyai hak untuk mengetahui tentang prosedur konseling dan kredensial konselor, sering kali pada tahap pelestarian layanan bimbingan dan konseling. 4). Konselor yang berpengaruh Karena konselor memainkan peranan penting dalam konseling, sejumlah faktor perlu dipertimbangkan agar mereka dapat terus efektif. Hal ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan individu konselor. Konselor akan mengubah opini mereka terhadap klien dengan cara yang tidak sesuai dengan moralitas, keyakinan agama, atau masalah seksualitas yang belum terselesaikan.

Menunjukkan kepedulian akan bantuan dengan mengomunikasikan atau mengungkapkan kekhawatiran. Klien datang karena berbagai alasan dan tujuan berbeda; beberapa telah menetapkan tujuan, sementara yang lain tidak. Intinya, klien datang dengan harapan menemukan solusi. Klien akan mengembangkan keinginan dan kegembiraan untuk memecahkan kesulitan sebagai akibat dari kepedulian dan perhatian konselor terhadapnya, dan mereka akan menunjukkan ketulusan dan kejujuran tentang keadaannya. Selanjutnya memberikan klarifikasi dan empati kepada klien agar klien menyadari perlunya bantuan guna menyelesaikan permasalahannya dan bersemangat untuk memulai proses konseling (Andriyani, 2018).

## **3. Pengembangan Profesionalisme dalam Konseling**

Profesionalisme dalam konseling juga melibatkan komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini meliputi partisipasi dalam pelatihan lanjutan, supervisi, dan pengembangan diri yang terus menerus. Melalui upaya ini, konselor dapat memperdalam pemahaman mereka tentang teori dan praktik konseling, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam bekerja dengan beragam klien dan situasi.

Berbagai upaya diperlukan untuk mengembangkan seorang konselor yang profesional. Pemerintah kini sedang mengerjakannya; salah satu contohnya adalah program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Tujuan Program Pendidikan Profesi Konselor adalah menjadi berstandar nasional oleh ABKIN, menghilangkan segala hambatan bagi kemajuan bidang ini dalam hal penelitian ilmiah atau pemberian pelayanan (Fatchurahman, 2017)

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling masih perlu diperkembangkan di Indonesia. Meskipun profesi ini dapat memenuhi persyaratan yang diharapkan, namun pengembangan profesi bimbingan dan konseling masih perlu dilakukan. Salah satu cara pengembangan profesi ini adalah dengan melakukan standardisasi unjuk kerja profesional konselor.

Banyak yang masih beranggapan bahwa coaching dan konsultasi bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan tahu cara berkomunikasi dan wawancara. Namun jasa konsultasi tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan saja, melainkan mencakup berbagai jasa dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan tingkat aktivitas profesional tertentu untuk memberikan bantuan dan aktivitas yang memenuhi kebutuhan klien. Indonesia sendiri belum merumuskan tingkat standar profesi konselor. Namun Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) memprakarsai penerapan desain representatif pada Musyawarah Nasional IPBI VII di Denpasar, Bali (1989) dan Kongres VIII di Padang (1991).

1. Standardisasi penyiapan konselor.

Para (calon) konselor harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh hal tersebut, mereka harus menjalani pendidikan khusus. Pendidikan konselor harus didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.

2. Akreditasi.

Lembaga pendidikan konselor perlu diakreditasi untuk menjamin mutu lulusannya. Akreditasi dikenakan terhadap lembaga pendidikan, baik milik pemerintah maupun swasta, dan dilakukan oleh pemerintah dengan bantuan organisasi profesi bimbingan dan konseling. Tujuan pokok akreditasi adalah untuk memantapkan kredibilitas profesi. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Menilai apakah program saat ini memenuhi standar yang ditetapkan oleh profesi.
2. Tekankan pada misi dan tujuan program.
3. Menarik calon guru dan instruktur yang berkualitas.
4. Meningkatkan peluang program dan pengakuan program.
5. Meningkatkan tampilan dan nuansa program.
6. Membantu calon siswa menggunakan program ini.
7. Penasihat Pendidikan Membantu pengguna lulusan mengetahui program mana yang memiliki standar.
8. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas layanan pengajaran dan bimbingan.

3. Stratifikasi dan lisensi.

Sertifikasi diperlukan untuk memperkuat dan menjamin profesionalisme dalam bidang bimbingan dan konseling. Lulusan pendidikan konselor yang ingin bekerja di lembaga pemerintah harus mengikuti program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan untuk bekerja di luar lembaga atau badan pemerintah, mereka harus memperoleh lisensi atau sertifikat kredensial dari organisasi profesi bimbingan dan konseling.

4. Pengembangan organisasi profesi.

Organisasi profesi tidak fokus pada keuntungan ekonomi atau material lainnya. Tujuan organisasi profesi dapat dirumuskan:

1. Pengembangan ilmu
2. Pengembangan pelayanan
3. Penegakan kode etik profesional

Organisasi profesi memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan. Peningkatan keilmuan membantu praktek di lapangan dan pengalaman praktek dianalisis untuk menambah khasanah keilmuan secara terus-menerus.

### **PENUTUP**

Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya profesionalisme dalam praktik konseling, yang meliputi penetapan standar praktik yang jelas, prinsip etika yang kuat, dan pengembangan profesionalisme melalui pelatihan lanjutan dan supervisi. Dengan adanya standar praktik yang tinggi, konselor dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas dan kompetensi yang tinggi, sementara prinsip etika memastikan bahwa kesejahteraan klien diutamakan dalam setiap interaksi. Pengembangan profesionalisme melalui pelatihan dan supervisi menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman konselor tentang teori dan praktik konseling. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa profesionalisme dalam konseling melibatkan komitmen terhadap standar etika yang tinggi, pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, dan pemberian layanan yang terbaik bagi klien.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afni, Nur. (2018). Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Samudra Biru
- Andriyani, J. (2018). KONSEP KONSELING INDIVIDUAL DALAM PROSES PENYELESAIAN PERSELISIHAN KELUARGA. *JURNAL AT-TAUJIH*, Vol.1 No.1.
- El Fiah Rifdah, 2015. Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M): IAIN Raden Intan Lampung.
- Fahyuni Eni Fahriatul, 2018. Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah, UMSIDA Press: Sidoarjo Jawa Timur.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12.
- Fatchurahman, M. (2017). PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Volume 3, Nomor 2.
- Muhammad, F. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).
- Mulyani, N. S., Mahmuda, I., Prima, N. R., Sintia, B., & Aritonang, T. R. (2022). Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099-10105.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal ALTaujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Yulianti, (2023). *Konseling Belajar*. Tahta Media Group.